

POLA ASUH ORANG TUA PADA PASIEN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA KATEGORI SEDANG DI BALAI BESAR REHABILITASI BNN RI

Tirenia Thesalonica Kuway^{1*}, Dhian Riskiana Putri², Anniez Rachmawati Muslifah³

^{1,2,3}Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: 25/11/2025

Accepted: 31/12/2025

Published: 31/12/2025

***Corresponding Author:**

Name: Tirenia

Thesalonica Kuway

Email:

tireniathesalonica@u

@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.32332/9qf4kr41>

Abstract

Drug abuse is a complex phenomenon influenced not only by individual and social-environmental factors but also by parenting experiences received from childhood through early adulthood. This study aims to explore the parenting patterns experienced by patients with moderate level drug abuse undergoing treatment at the National Narcotics Board (BNN RI) Rehabilitation Center. A qualitative approach was employed using a descriptive phenomenological method. The participants included four patients undergoing rehabilitation for substance abuse, one psychological assistants as additional informants, and one professional clinical psychologist as the key informant. Data were collected through in-depth interviews, participant observation during the internship and research period, and supporting documentation obtained with institutional approval. The findings revealed that permissive, neglectful, and authoritarian parenting styles are strongly associated with the development of substance abuse behavior. Chaotic family environments and a lack of emotional warmth often lead to psychological discomfort in children, prompting them to seek acceptance and comfort from external environments, including through risky social circles. These results emphasize the critical role of parenting quality in shaping children's psychological resilience and self-control, especially during the transition to adulthood. Supportive parenting is key to helping individuals develop effective stress coping strategies and healthy emotional regulation, thereby reducing their vulnerability to substance abuse.

Copyright © 2025 Tirenia Thesalonica Kuway et al
This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

**Keywords:****Parenting Style; Phenomenology; Substance Abuse; Rehabilitation**

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan sosial, tetapi juga oleh pengalaman pengasuhan yang diterima individu sejak masa kanak-kanak hingga menuju usia dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran pola asuh orangtua yang dialami oleh pasien penyalahgunaan narkotika kategori sedang di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang pasien rehabilitasi dengan permasalahan penyalahgunaan narkotika, satu orang asisten psikologi sebagai informan, dan satu orang psikolog klinis sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi selama masa magang dan penelitian, serta dokumentasi yang diperoleh atas izin Lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permissif, neglectful (pengabaian), dan otoriter memiliki kecenderungan kuat untuk berkontribusi pada perilaku penyalahgunaan narkotika. Kondisi lingkungan keluarga yang kacau dan minimnya kehangatan emosional menciptakan ketidaknyamanan bagi anak. Hal ini mendorong mereka untuk mencari penerimaan dan kenyamanan dari lingkungan luar, termasuk melalui pergaulan negatif yang berisiko. Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas pola asuh dalam membentuk ketahanan psikologis dan kontrol diri anak, terutama selama masa transisi menuju dewasa. Pola asuh yang suportif adalah kunci untuk membantu anak mengembangkan strategi koping stres yang efektif dan regulasi emosi yang baik, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap penyalahgunaan narkotika.

Kata Kunci: Fenomenologi; Penyalahgunaan Narkotika; Pola Asuh; Rehabilitasi

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu permasalahan sosial yang kompleks dan berdampak multidimensional, baik dari segi kesehatan individu, stabilitas keluarga, maupun ketahanan sosial masyarakat. Dalam skala nasional, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia pada tahun 2023 berada pada angka 1,73 persen atau sekitar 3,3 juta jiwa dari populasi usia 15–64 tahun. Walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 1,95 persen, jumlah tersebut tetap menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan isu yang signifikan dan membutuhkan penanganan lintas sektor. Selain itu, sepanjang tahun 2024, BNN bersama Polri menangani 46.747 kasus narkotika dengan total 61.452 tersangka, yang menunjukkan bahwa peredaran gelap dan konsumsi narkotika masih sangat masif dan terorganisir (Badan Kerja Sama Antar-Parlemen (BKSAP) DPR RI, 2025).

Dampak penyalahgunaan narkotika tidak hanya terbatas pada individu pengguna, tetapi juga memengaruhi kondisi psikososial keluarga. Ketergantungan terhadap zat psikoaktif berisiko menyebabkan gangguan fisik seperti kerusakan organ, serta gangguan mental seperti depresi, kecemasan, hingga psikosis. Hal ini berimplikasi pada penurunan produktivitas, putusnya pendidikan dan pekerjaan, serta ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi sosial secara adaptif. Bagi keluarga, keberadaan anggota yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika seringkali menimbulkan stigma sosial, tekanan emosional, dan keterasingan dari lingkungan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan disfungsi keluarga yang semakin memperburuk kondisi psikologis pengguna dan anggota keluarga lainnya Surbakti et al., (2022).

Salah satu aspek yang sangat penting namun sering terabaikan dalam konteks penyalahgunaan narkotika adalah pola asuh orangtua. Pola asuh merupakan pendekatan orangtua dalam membesarkan anak, termasuk dalam hal memberikan disiplin, kasih sayang, dan dukungan emosional. Pola asuh tidak hanya membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan menghadapi stres. Menurut Baumrind yang dikembangkan lebih lanjut oleh *Maccoby* dan *Martin* (dalam Santrock, 2021), terdapat empat tipe utama pola asuh, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan pengabaian (neglectful). Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kendali tinggi namun rendah kehangatan emosional, cenderung menurunkan harga diri anak dan meningkatkan risiko pencarian penerimaan dari lingkungan negatif. Pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa pengawasan memadai, juga berkaitan dengan lemahnya kontrol diri dan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku adiktif. Sementara itu, pola asuh pengabaian merupakan bentuk yang paling berisiko, karena anak tumbuh tanpa arahan maupun afeksi yang

memadai, sehingga rentan terhadap permasalahan perilaku termasuk penyalahgunaan narkotika (Dandi, 2024; Putra & Hariani, 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh yang tidak adaptif cenderung mengembangkan strategi coping yang maladaptif, seperti pelarian melalui penggunaan zat adiktif. Rahayu dan Saputra (2021) menemukan bahwa individu dengan pengalaman pola asuh otoriter memiliki kecenderungan menggunakan strategi coping pasif, seperti menghindari masalah atau menggunakan narkotika sebagai bentuk pelampiasan terhadap tekanan emosional yang tidak terselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterima sejak masa kanak-kanak hingga remaja berperan penting dalam membentuk kerentanan psikologis individu terhadap penyalahgunaan zat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkotika di Indonesia tidak hanya merupakan persoalan individu semata, melainkan juga berkaitan erat dengan faktor lingkungan, khususnya pola pengasuhan dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orangtua pada pasien penyalahguna narkotika kategori sedang di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai kontribusi pola asuh terhadap risiko penyalahgunaan narkotika, serta menjadi landasan bagi intervensi berbasis keluarga dalam upaya pencegahan dan rehabilitasi jangka Panjang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai pengaruh pola asuh orangtua terhadap keterlibatan mereka dalam penyalahgunaan narkotika. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam makna yang melekat pada pengalaman emosional dan interpersonal, khususnya dalam konteks keluarga. Sejalan dengan temuan Dandi (2024), pendekatan fenomenologi efektif dalam mengungkap bagaimana persepsi terhadap pola asuh berkaitan dengan perilaku menyimpang seperti adiksi. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang diberikan individu terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan dengan cara mendalam, melalui interaksi langsung dan deskripsi dalam konteks alami.

Subjek penelitian berjumlah empat orang pasien rehabilitasi narkotika yang menjalani rawat inap di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria berusia (16–22 tahun), memiliki riwayat penyalahgunaan narkotika, tingkat keparahan (Kategori Sedang), sedang menjalani proses rehabilitasi, dan bersedia memberikan informasi melalui

wawancara mendalam. Setiap partisipan diberi inisial sebagai bentuk perlindungan identitas: RRB, RFS, MQ, dan RA.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung di ruang konseling dengan durasi antara 20–35 menit setiap sesi. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim. Untuk memperkuat kedalaman dan keabsahan data, penelitian ini juga melibatkan satu informan pendukung, yaitu seorang asisten psikolog yang aktif mendampingi proses pemulihan pasien di unit rehabilitasi. Selain itu, satu informan kunci yakni seorang psikolog klinis yang bertanggung jawab dalam asesmen dan terapi pasien turut dilibatkan untuk memberikan perspektif profesional terhadap dinamika relasi keluarga dan aspek psikologis informan utama.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik yang meliputi identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap tema-tema utama yang muncul dari narasi wawancara. Teknik ini dilakukan untuk menghindari bias peneliti serta memastikan interpretasi data bersifat objektif dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles et al., (2014), Analisa dilakukan untuk mengetahui Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Penyalahguna Narkotika Kategori Sedang di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI terhadap pasien rehabilitasi sebagai subjek penelitian, yaitu individu berjenis kelamin laki-laki, yang sedang menjalani rehabilitasi inap dengan kategori gejala sedang.

Adapun aspek yang digunakan untuk mengungkap gambaran pola asuh menurut Baumrind yang diuraikan seperti berikut:

1) Kontrol Orangtua (*Parental Control*)

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat pasien rehabilitasi yang menjadi informan utama dapat disimpulkan bahwa RRB (S1) dan RFS (S4) menunjukkan pengalaman pengasuhan dengan kontrol yang sangat tinggi. Orangtua mereka menetapkan banyak aturan tanpa ruang diskusi. RRB (S1) menyampaikan bahwa “apa yang orangtua katakan harus langsung ditaati, kalau tidak ntar bisa dimarahi dan dipukul, pernah juga diancam dengan parang (sajam)”. Hal ini menunjukkan bentuk kontrol otoriter yang menekankan kepatuhan mutlak tanpa mempertimbangkan perasaan anak.

Berbeda dengan RRB (S1) dan RFS (S4) berdasarkan hasil wawancara RA (S3) mengalami pengasuhan dengan kontrol yang sangat rendah. Ia mengungkapkan bahwa orangtuanya tidak terlalu peduli dengan kegiatan sehari-hari maupun pergaulan. Hal ini memberikan kebebasan berlebih tanpa

arahan yang jelas, sehingga RA (S2) mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.

Sedangkan hasil wawancara MQ (S3) menyatakan tidak merasakan adanya bentuk kontrol dari orangtua. Ia menyatakan bahwa sejak kecil sering dibiarkan sendiri dan tidak ada yang memperhatikan kapan pulang atau pergi. Minimnya kontrol ini berdampak pada ketiadaan batasan dalam bersosialisasi dan mengambil keputusan

2) Kehangatan Emosional (*Emotional Warmth*)

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat pasien rehabilitasi yang menjadi informan utama dapat disimpulkan bahwa RRB (S1) dan RFS (S4) menggambarkan adanya hubungan emosional yang dingin dan minim kasih sayang secara fisik maupun verbal. RFS (S4) menyebutkan, "pelukan itu hampir terbilang jarang, ngomong juga hanya soal sekolah atau kerjaan rumah".

Meskipun sebelumnya mendapat kontrol yang rendah, RA (S2) mengakui adanya bentuk kasih sayang yang cukup hangat, namun tidak disertai bimbingan. Hal ini membuat ia merasa disayang, tetapi juga bingung membuat keputusan.

Dalam hal kehangatan emosional, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan MQ (S3), ia mengungkapkan bahwa sejak kecil tidak pernah merasa dicintai secara langsung dan hanya berinteraksi ketika ada masalah. Hal ini menimbulkan perasaan tidak berharga.

3) Komunikasi Orangtua dan Anak (*Parent-Child Communication*)

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat pasien rehabilitasi yang menjadi informan utama dapat disimpulkan bahwa RRB (S1) dan RFS (S4) menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat satu arah mendominasi. RRB (S1) mengatakan bahwa orangtua tidak suka jika pendapatnya dibantah. Tidak ada ruang untuk curhat atau berdiskusi, yang memperburuk jarak emosional antara anak dan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat pasien rehabilitasi yang menjadi informan utama dapat disimpulkan bahwa RA (S2) di dalam pengasuhannya, aspek komunikasi cenderung lebih terbuka dan dua arah, namun minim struktur dan arahan yang mendidik. RA (S2) menceritakan bahwa ia merasa cukup bebas untuk berbicara apa saja dengan orangtuanya, namun tidak merasa dibimbing secara jelas. Ia mengatakan, "kalau cerita ya bisa saja, cuma ya responsnya biasa aja, enggak pernah terlalu ikut campur."

Sedangkan hasil wawancara MQ (S3) menyimpulkan bahwa ia tumbuh dalam keluarga yang jarang sekali melakukan interaksi verbal yang bersifat personal. Hubungannya dengan orangtua lebih banyak diwarnai oleh jarak dan ketidakhadiran emosional. MQ (S3) menyatakan, "Kalau saya

punya masalah, saya tahu pasti ga akan di dengar dan tidak di mengerti... jadi ya mending diam saja atau cerita ke teman."

4) Konsistensi Pengasuhan (*Consistency of Parenting*)

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat pasien rehabilitasi yang menjadi informan utama dapat disimpulkan bahwa RRB (S1) dan RFS (S4) menunjukkan bahwa cenderung konsisten dalam menerapkan aturan dan hukuman, tetapi bersifat kaku dan mengintimidasi. Nilai-nilai hidup ditanamkan, tetapi dengan pendekatan paksaan. Hal ini membuat R.R.B (S1) dan RFS (S4) merasa tertekan dan kurang mampu menilai baik-buruk secara fleksibel. RRB (S1) menyatakan bahwa "kalau saya melanggar sedikit saja, langsung kena marah besar," ditambah dengan RFS (S4) menggambarkan bahwa hukuman di rumah "nggak pernah berubah dari dulu, keras dan kadang enggak masuk akal... saya pernah dipukul dengan besi" Konsistensi dalam pola ini memang ada, tetapi lebih pada keteraturan hukuman, bukan pada penguatan nilai atau penanaman refleksi yang mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dalam hal ini RA (S2) Tidak ada konsistensi sehingga mengalami kesulitan dalam memahami batasan dan tanggung jawab. Penyebabnya RA (S2) Aturan rumah tangga cenderung berubah-ubah dan tidak dijelaskan secara jelas. RA (S2) menggambarkan bahwa "kadang boleh, kadang enggak, tergantung mood orangtua." Orangtua jarang memberikan batasan yang jelas dan juga tidak menetapkan konsekuensi tegas terhadap perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan MQ (S3) tidak tahu aturan yang berlaku di rumah karena memang tidak pernah dibahas atau ditegakkan. Ketika ia melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku menyimpang, tidak ada konsekuensi ataupun tanggapan dari orangtua. Tidak adanya kehadiran orangtua, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan ruang besar bagi perilaku impulsif tanpa kontrol. Ia tumbuh tanpa pemahaman tentang nilai, harapan, atau prinsip hidup yang stabil.

5) Teladan Orangtua (*Modelling*)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa RRB (S1) dan RFS (S4) mendapatkan teladan dalam kedisiplinan, tetapi tidak dalam emosi sehat atau coping. RRB (S1) dan RFS (S4) tidak melihat cara orangtuanya mengelola stres secara adaptif, sehingga (S1) dan RFS (S4) juga gagal mengembangkan strategi coping yang sehat.

Berbeda dengan RRB (S1) dan RFS (S4) berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa RA (S2) mengaku lebih banyak belajar dari lingkungan luar, bukan dari keluarga, hal ini dikarenakan orangtua lebih bersifat sebagai teman yang pasif.

Sedangkan hasil wawancara yang dapat disimpulkan dari MQ (S3) terlihat tidak mendapat teladan sama sekali. Ucap MQ (S3) "*saya bingung harus gimana kalo lagi ada masalah... jadi saya pake aja (zat narkotika) biar tenang*". Ini menunjukkan dampak langsung dari ketiadaan peran orangtua dalam membentuk perilaku adaptif.

6) Dukungan Sosial dan Keluarga (*Social and Family Support*)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa RRB (S1) dan RFS (S4) Ada harapan besar dari keluarga, tetapi tanpa dukungan emosional yang menyatakan bahwa anak dicintai tanpa syarat. Keluarga hanya terlihat saat menuntut, bukan mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa RA (S2) merasakan perhatian emosional, akan tetapi keluarga tidak benar-benar terlibat aktif dalam kehidupan RA (S2). Dukungan yang terlihat lebih bersifat pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan MQ (S3) disimpulkan bahwa, ketiadaan dukungan sosial keluarga sangat mencolok. MQ (S3) menjelaskan bahwa setiap pengambilan keputusan tidak merasa bahwa dirinya tidak pernah dilibatkan atau dirangkul dalam masalah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orangtua memiliki peran fundamental dalam membentuk kerentanan psikologis yang berkontribusi terhadap perilaku penyalahgunaan narkotika pada individu usia dewasa awal. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap empat pasien rawat inap di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI, ditemukan tiga pola asuh dominan, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan abai. Temuan ini memperkuat pandangan psikologi perkembangan bahwa pengalaman pengasuhan pada masa kanak-kanak dan remaja awal menjadi fondasi pembentukan regulasi diri, kontrol emosi, serta strategi coping individu di fase perkembangan selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap empat informan utama yang merupakan pasien rawat inap di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI, teridentifikasi tiga pola asuh dominan yaitu pola asuh otoriter (Subjek 1: RRB dan Subjek 4: RFS), permisif (Subjek 2: RA), dan abai (Subjek 3: MQ).

Pola asuh otoriter yang dialami oleh Subjek RRB dan RFS ditandai oleh kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan mutlak, serta minimnya kehangatan emosional. Relasi pengasuhan semacam ini dapat menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana anak dituntut untuk patuh tanpa diberi ruang untuk mengekspresikan kebutuhan emosionalnya. Dapat diektahui bahwa pola asuh otoriter dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang represif dan minim ruang ekspresi bagi anak. Subjek RRB mengungkapkan, "*Apa pun yang dikatakan orangtua harus saya lakukan. Kalau tidak, saya dimarahi dan kadang dipukul,*" pernyataan ini mencerminkan dinamika relasi kuasa yang tinggi dalam keluarga tanpa kelekaan emosional. Kondisi ini menimbulkan tekanan emosional yang tidak tersalurkan

secara adaptif, sehingga mendorong individu mencari bentuk pelampiasan emosional di luar lingkungan keluarga. Berdasarkan pengalaman RRB yang melibatkan perilaku kabur dari rumah, mencuri, hingga konsumsi zat dapat dipahami sebagai bentuk coping maladaptif. Secara teoretis, Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa individu yang tidak memiliki sumber dukungan emosional yang memadai cenderung menggunakan strategi coping berbasis penghindaran, termasuk penggunaan zat adiktif untuk meredakan stres.

Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons psikologis terhadap tekanan relasional jangka panjang. Temuan ini juga selaras dengan konsep dari Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memang mampu membentuk kepatuhan eksternal, akan tetapi gagal menumbuhkan kontrol diri internal yang sehat. Dalam konteks penelitian ini, kepatuhan yang dipaksakan justru memunculkan tekanan psikologis yang terpendam. Sehingga, kontrol tanpa kehangatan bisa meningkatkan risiko munculnya perilaku kompulsif dan agresi pasif pada anak. Selain itu, pola asuh otoriter juga berkaitan erat dengan kegagalan regulasi emosi.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa individu yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan keras memiliki kesulitan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi negatif secara adaptif. Ketidakmampuan ini meningkatkan risiko impulsivitas dan perilaku kompulsif, termasuk penggunaan narkotika sebagai sarana pengendalian emosi sesaat. Temuan ini sejalan dengan pernyataan psikolog klinis di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI yang mengamati bahwa pasien dengan latar belakang pengasuhan keras cenderung menyembunyikan masalah emosional melalui zat adiktif.

Berbeda dengan pola pengasuhan otoriter, pada subjek RA yang menunjukkan pengalaman pengasuhan permisif, yaitu kebebasan tinggi tanpa disertai batasan dan pengawasan yang konsisten. Dalam pengasuhan ini, orangtua cenderung menghindari kontrol dan disiplin, sehingga anak tumbuh tanpa struktur perilaku yang jelas. Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola permisif berkontribusi terhadap lemahnya kontrol diri dan rendahnya kemampuan menunda kepuasan. Hal ini tampak pada perilaku RA yang terlibat dalam judi daring, konsumsi alkohol, dan penggunaan narkotika secara impulsif. RA menyampaikan, *"Orangtuaku enggak pernah menegur, bahkan saat aku tidak pulang dua hari"*.

Dari sudut pandang teori *self-regulation*, individu yang tidak dibiasakan dengan aturan dan batasan sejak dulu akan mengalami kesulitan dalam mengelola dorongan internalnya. Ketika menghadapi stres atau konflik, mereka cenderung memilih solusi instan yang memberikan kepuasan cepat, meskipun berisiko. Penelitian Nurdin dan Rahmayani (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki korelasi signifikan dengan penyalahgunaan napza, bahkan lebih tinggi dibandingkan pola asuh otoriter. Hal ini

menegaskan bahwa ketiadaan struktur sama berbahayanya dengan kontrol yang berlebihan.

Lebih lanjutnya, pola asuh permisif juga menghambat proses internalisasi nilai dan norma sosial. Anak tidak memperoleh pembelajaran yang konsisten mengenai konsekuensi perilaku, sehingga batas antara perilaku adaptif dan menyimpang menjadi kabur. Dalam konteks ini, narkotika dipersepsikan bukan sebagai perilaku berisiko, melainkan sebagai bagian dari eksplorasi diri tanpa kendali. Kondisi ini tentunya memperbesar peluang keterlibatan individu dalam perilaku adiktif ketika memasuki usia deawasa awal.

Sementara itu, subjek MQ menunjukkan karakteristik pola asuh abai, yang ditandai oleh minimnya keterlibatan orangtua baik secara fisik maupun emosional. Pola asuh ini mencerminkan kegagalan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak akan rasa aman dan kelekatan. Bowlby (2005) menjelaskan bahwa pengabaian emosional berkontribusi pada terbentuknya *insecure attachment*, yang berdampak langsung pada kesulitan regulasi emosi dan hubungan interpersonal di masa dewasa. Pola Pengasuhan ini menggambarkan hubungan yang dingin dan tidak suportif secara emosional. MQ berkata, *“Saya selalu ditinggal dirumah sendirian, dan gatau harus apa... jadi saya pakai zat biar tenang.”* Kondisi ini menunjukkan terbentuknya *insecure attachment* sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Bowlby (2005).

Individu dengan latar belakang pola asuh abai cenderung mencari sumber kenyamanan dari luar dirinya karena tidak memiliki figur kelekatan yang stabil. Penggunaan narkotika dalam konteks ini berfungsi sebagai pengganti sementara rasa aman dan ketenangan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dandi (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh abai berkaitan dengan lemahnya kontrol moral dan meningkatnya kerentanan terhadap perilaku menyimpang.

Selain berdampak pada aspek emosional, pola asuh abai juga memengaruhi perkembangan tanggung jawab sosial dan kontrol diri. Anak yang tumbuh tanpa bimbingan jelas cenderung kesulitan membedakan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya. Hal ini memperkuat argumen bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan manifestasi dari kegagalan sistem pengasuhan dalam membentuk kapasitas pengendalian diri yang adaptif.

Dukungan data dari informan pendukung, yaitu seorang asisten psikolog di unit rehabilitasi, menegaskan bahwa keempat subjek menunjukkan pola perilaku yang seragam seperti ketergantungan, impulsivitas, dan kesulitan mengelola emosi selama masa rehabilitasi. Psikolog klinis yang menjadi informan kunci menyatakan bahwa pasien dengan latar belakang pengasuhan disfungsional menunjukkan kecenderungan perilaku kompulsif sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan emosional dari rumah. Temuan ini sejalan dengan teori stres dan coping dari Lazarus & Folkman (1984) yang menjelaskan bahwa individu yang tidak memiliki dukungan sosial dan emosional dari keluarga sejak dulu akan kesulitan

mengembangkan strategi coping adaptif, sehingga lebih rentan menggunakan zat untuk menghindari atau menenangkan emosi negatif.

Dalam konteks nasional, data BNN menunjukkan tingginya prevalensi penyalahgunaan narkotika yang tidak terlepas dari faktor keluarga. Keluarga dengan pola pengasuhan disfungsional menjadi salah satu faktor risiko utama yang sering luput dari intervensi preventif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menempatkan pola asuh sebagai faktor psikososial kunci dalam memahami penyalahgunaan narkotika di Indonesia.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui, pola asuh otoriter dapat membentuk anak yang taat secara eksternal namun memiliki regulasi diri yang rendah dan rentan terhadap tekanan emosional. Hal ini dapat memicu perilaku kompulsif sebagai bentuk pelampiasan, termasuk dalam penyalahgunaan zat. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan psikolog klinis di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI yang menyebutkan bahwa, "Pasien dengan latar belakang pengasuhan keras cenderung menunjukkan impulsivitas tinggi dan kecenderungan menyembunyikan masalah melalui penggunaan zat adiktif." Selain itu, penelitian Nurdin & Rahmayani (2023) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi kuat terhadap penyalahgunaan narkoba, dengan nilai koefisien sebesar 0,52.

Dalam kerangka teori psikologi perkembangan, pola asuh permisif cenderung menghasilkan individu yang kurang mampu mengendalikan dorongan dan memiliki kontrol diri yang lemah (Baumrind, 1991). Hal ini berakar dari kurangnya pembentukan batasan yang sehat selama masa kanak-kanak. Teori self-regulation juga menunjukkan bahwa anak yang tidak terbiasa hidup dengan struktur, cenderung gagal dalam mengelola stres dan memilih solusi instan seperti narkoba (Lazarus & Folkman, 1984). Penelitian oleh Nurdin & Rahmayani (2023) menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki korelasi signifikan dengan penyalahgunaan napza, dengan nilai koefisien sebesar 0,60, bahkan lebih tinggi dibandingkan otoriter.

Adapun hasil dari penelitian pola asuh abai, anak yang tidak memperoleh kelekatan aman (*secure attachment*) dari orangtua akan mengalami gangguan dalam membentuk hubungan sosial dan mekanisme regulasi emosi. Kondisi ini dapat mendorong anak untuk mencari pelarian dari tekanan psikologis melalui penggunaan zat adiktif. Pola asuh abai berdampak pada kemunduran moralitas dan kesulitan individu dalam membentuk kontrol diri yang sehat. Dalam konteks nasional, data BNN 2021 menyebutkan bahwa sekitar 3,66 juta orang Indonesia teridentifikasi sebagai penyalahguna napza, dan sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga dengan pola pengasuhan disfungsional (Irianto et al., 2021).

Secara keseluruhan, pola asuh yang disfungsional, baik yang terlalu mengekang (otoriter), terlalu membebaskan (permisif), maupun mengabaikan (*neglectful*), berkontribusi dalam membentuk kerentanan psikologis yang mendorong perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, pola asuh diletakkan sebagai

fondasi utama yang membentuk regulasi diri dan mekanisme coping individu, yang pada puncaknya akan menciptakan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkotika. Ketidakhadiran kasih sayang, lemahnya komunikasi, kurangnya dukungan emosional, dan tidak adanya pembinaan nilai yang konsisten dalam keluarga merupakan titik kritis yang memunculkan perilaku seperti mencuri, kabur dari rumah, berjudi, konsumsi alkohol, hingga penggunaan narkotika.

Dengan demikian, upaya pencegahan dan rehabilitasi narkotika perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga, khususnya melalui edukasi pola asuh yang sehat dan seimbang. Program rehabilitasi tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga perlu mempertimbangkan latar belakang pengasuhan sebagai bagian dari intervensi psikologis. Penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan pola asuh merupakan strategi preventif jangka panjang yang krusial dalam menekan angka penyalahgunaan narkotika di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap kerentanan penyalahgunaan narkotika. Pola asuh otoriter, permisif, dan abai, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, sama-sama membentuk lingkungan keluarga yang tidak adaptif terhadap kebutuhan perkembangan emosional dan psikologis anak. Pola asuh otoriter mendorong internalisasi tekanan dan ketakutan, pola asuh permisif melemahkan kontrol diri dan regulasi perilaku, sementara pola asuh abai berdampak paling ekstrem melalui ketiadaan dukungan emosional dan keterlibatan orang tua, yang secara kumulatif meningkatkan risiko individu mencari pelarian melalui penyalahgunaan zat.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengasuhan berperan penting dalam pembentukan kontrol diri, regulasi emosi, dan strategi coping terhadap stres sebagai faktor protektif terhadap penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu, intervensi pencegahan dan rehabilitasi perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga melalui edukasi pola asuh yang sehat, penguatan komunikasi, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pemulihan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model rehabilitasi yang komprehensif dan kontekstual, serta dapat menjadi rujukan bagi praktisi dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penanganan penyalahgunaan narkotika yang berorientasi pada sistem keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh staf dan karyawan Balai Besar Rehabilitasi BNN RI yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta fasilitas selama proses pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis tujuhan kepada dosen pembimbing yang dengan penuh dedikasi telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta pendampingan yang konstruktif sehingga proses penulisan artikel ini dapat berjalan dengan baik. Kontribusi dan bantuan dari seluruh pihak sangat berarti dalam terselesaikannya penelitian ini hingga akhirnya dapat dipublikasikan. Semoga kerja sama dan dukungan ini menjadi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik layanan rehabilitasi narkotika di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Badan Kerja Sama Antar-Parlemen (BKSAP) DPR RI. (2025). *Delegasi DPR RI Dorong Pendekatan Seimbang dan Inklusif dalam Penanggulangan Narkotika di ASEAN*. Diakses dari <https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/bksap-21-9a82857b7355aab109fa5d8a25398feb.pdf#:~:text=Dibutuhkan> respons lintas sektor dan kerja sama,yang membahas rencana pembentukan Study Committee untuk
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bowlby, J. (2005). *A Secure Base: Clinical Applications of Attachment Theory*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=yA9nX8W2ddIC>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dandi, M. (2024). Narkoba Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh terhadap Pertumbuhan Moral Anak yang Mengakibatkan Maraknya Penggunaan Narkoba di Lingkungan Kelurahan Kayujati. *Banun : Jurnal Pendisikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Huang et al. (2022). *Associations between parental rearing styles dan frekuensi penggunaan obat (methamphetamine) pada pasien dependen*. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03897-0>
- Ikawati, I., & Wahyuni, S. (2025). *Layanan sosial: Pola asuh orang tua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 41(1). <https://doi.org/10.31105/mipks.v41i1.2274>
- Irianto, A., Imron, M., Sulistyorini, D., Marliani, S. N., Thoha, M., Wahyono, A., Siburian, R., Setiawan, B., & Asiati, D. (2021). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Ismiati, I., Mat Saad, Z. binti, & Mustaffa, J. (2021). *Pola asuh orang tua pengguna narkoba (studi terhadap remaja dalam konteks Aceh)*. Jurnal Al-Ijtimaiyyah, 7(2), 271–286. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i2.10434>
- Kumalasari, N. M. D., Humaizzi, H., & Irmayanti, T. (2023). *Faktor-faktor penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif pada remaja di Balai Rehabilitasi Parmadi Putra 'Insyaf' Sumatera Utara*. PERSPEKTIF, 12(3), 934–941. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9488>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer

- Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=i-ySQQuUpr8C>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Pinquart & Lauk (2025) , *Meta-analisis hubungan parenting styles dan penggunaan zat psikoaktif pada anak/remaja.*
https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39397326/?utm_source=chatgpt.com
- Putri, R. A., Syam, H., Nur, I. A., & Latief, M. (2025). *Peran kesehatan mental dalam hubungan pola asuh dan kesejahteraan psychological well-being terhadap pencegahan napza pada generasi Z*. JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa, 4(4).
<https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss4.1905>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*. McGraw-Hill Education.
<https://books.google.co.id/books?id=YwYEzQEACAAJ>